

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang bidan memiliki kewenangan untuk memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif pada masa nifas yang bersifat fisiologis berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan (KEPMENKES) Nomor 320 Tahun 2020 tentang standar kompetensi bidan. Tenaga kesehatan dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam mengintegrasikan pelayanan kesehatan tradisional atau komplementer guna menjaga kompetensinya. Pelayanan komplementer sendiri merupakan tindakan yang menyempurnakan asuhan kebidanan konvensional, serta bersifat aman, dan efektif berdasarkan ilmu biomedis (Noraffandy Yahaya and Nur Fazila i Salleh, 2020).

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif menjadi salah satu tantangan utama dalam asuhan masa nifas di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif nasional adalah 55,5%. Persepsi bahwa ASI tidak keluar (56,2%) menjadi alasan utama kegagalan laktasi, dimana kondisi ini sering kali dipicu oleh pembengkakan payudara (*breast engorgement*). Masalah payudara bengkak tercatat menyumbang sekitar 6% dari gangguan masa nifas secara nasional, sementara di Jawa Barat angkanya mencapai 54,1 % (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Capaian ASI eksklusif di Kabupaten Kuningan berdasarkan data statistik pada tahun 2023 berada di angka 73,86% dan meningkat menjadi 76,75% pada

tahun 2024. Namun, wilayah Kecamatan Pasawahan justru menunjukkan tren penurunan capaian ASI eksklusif berdasarkan data aplikasi SiGizi. Persentase keberhasilan laktasi di wilayah tersebut terus merosot, mulai dari 73,02% pada tahun 2023, menjadi 72,32% pada tahun 2024, dan turun signifikan hingga 66,31% pada tahun 2025(Dinas Kesehatan kabupaten Kuningan, 2024).

Penurunan cakupan ASI Eksklusif, khususnya dalam konteks wilayah seperti Pasawahan, dipengaruhi oleh kombinasi faktor fisik, psikologis, budaya, dan lingkungan kerja yang saling berkaitan.

Tantangan pertama yang sering kali menjadi benteng pertahanan terdepan bagi seorang ibu adalah kendala fisik. Masalah medis seperti payudara bengkak menimbulkan rasa nyeri yang hebat, sehingga memicu kelelahan fisik dan mental yang membuat banyak ibu terpaksa memutuskan untuk berhenti menyusui lebih awal dari yang direncanakan(Nurul Azmi Aprianti *et al.*, 2024). Rasa sakit ini kerap diperparah oleh rendahnya pengetahuan mengenai terapi komplementer. Banyak ibu yang belum mengetahui bahwa teknik alternatif yang aman, seperti kerokan atau metode *Gua Sha*, sebenarnya dapat membantu melancarkan produksi ASI dan mengurangi sumbatan pada payudara(Nesya Kartosugondo and Ong Peter Leonardo, 2023).

Di sisi lain, tekanan psikologis juga memegang peranan besar. Munculnya persepsi bahwa ASI tidak cukup sering kali memicu kecemasan mendalam pada diri ibu mengenai kecukupan gizi bayinya. Alih-alih mencari konselor laktasi, beralih ke susu formula kerap diambil sebagai solusi instan demi menenangkan kekhawatiran tersebut(Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kondisi ini semakin kompleks di wilayah pedesaan karena adanya faktor budaya setempat. Kebiasaan turun-temurun memberikan makanan tambahan seperti pisang atau madu kepada bayi sebelum mereka genap berusia enam bulan masih dipraktikkan secara kuat oleh lingkungan sekitar, yang secara langsung memutus rantai ASI eksklusif (Khairuman *et al.*, 2025).

Terakhir, faktor struktural berupa kebutuhan ibu untuk kembali bekerja menjadi dilema tersendiri. Ketika masa cuti melahirkan habis, proses menyusui sering kali terhenti di tengah jalan. Hal ini bukan semata-mata karena keinginan ibu, melainkan karena minimnya fasilitas laktasi yang memadai serta kurangnya dukungan kebijakan di lingkungan kerja yang ramah bagi ibu menyusui. Faktor-faktor sistematis inilah yang secara akumulatif menyebabkan tren cakupan ASI Eksklusif terus mengalami penurunan (Nurul Azmi Aprianti *et al.*, 2024).

Teknik kerokan *Gua Sha* muncul sebagai terapi alternatif tradisional asal Tiongkok yang terbukti efektif dalam merangsang pengeluaran ASI serta menangani pembengkakan payudara. Terapi ini secara fisiologis bekerja dengan menciptakan reaksi inflamasi terkontrol yang melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan suplai oksigen. Hormon endorfin yang dilepaskan selama proses tersebut akan memberikan efek relaksasi yang mengaktifkan refleksi oksitosin, sehingga aliran ASI menjadi lebih lancar dan ibu merasa lebih nyaman (Nurul Azmi Aprianti *et al.*, 2024).

Tradisi kerokan di wilayah Pasawahan sendiri sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Sunda secara turun-temurun menggunakan media koin atau bawang merah untuk menghangatkan tubuh ibu nifas dan menghilangkan rasa

pegal(Khairuman *et al.*, 2025). Namun, sinkronisasi antara tradisi lokal dan teknik medis yang higienis masih diperlukan agar manfaat kerokan bagi laktasi dapat dioptimalkan tanpa risiko iritasi kulit(Nesya Kartosugondo and Ong Peter Leonardo, 2023).

Pemahaman masyarakat mengenai teknik *Gua Sha* yang benar sesuai landasan medis masih tergolong rendah, meskipun praktik kerokan sangat populer di Indonesia. Masyarakat umum biasanya hanya mengenal kerokan sebagai cara praktis mengatasi nyeri badan tanpa memahami prosedur spesifik yang aman untuk mendukung proses laktasi. Rendahnya literasi kesehatan mengenai hal ini dapat menghambat optimalisasi manfaat *Gua Sha* sebagai metode non-farmakologis dalam asuhan pasca persalinan(Nesya Kartosugondo and Ong Peter Leonardo, 2023).

Puskesmas Pasawahan di Kabupaten Kuningan merupakan fasilitas kesehatan primer yang memegang peranan krusial dalam melayani ibu nifas di wilayah tersebut. Identifikasi tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat dan teknik *Gua Sha* menjadi sangat penting untuk menjamin keberhasilan menyusui. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Kerokan (*Gua Sha*) untuk Laktasi pada Ibu Nifas di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan kerokan (*Gua Sha*) untuk laktasi pada ibu nifas di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas mengenai kerokan (*Gua Sha*) untuk laktasi di Puskesmas Pasawahan Kabupaten Kuningan tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, paritas (jumlah persalinan), dan pekerjaan di Puskesmas Pasawahan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai kerokan (*Gua Sha*) untuk kelancaran ASI.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif yang berfokus untuk memaparkan gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas mengenai teknik kerokan (*Gua Sha*) sebagai terapi komplementer untuk mendukung kelancaran laktasi.

Subjek atau populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang berada di wilayah setempat, dengan sampel spesifik berfokus pada ibu nifas yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data secara nyata dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Ruang lingkup waktu pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan berlangsung dari bulan Januari sampai dengan Juni 2026, dengan pengambilan data primer kuesioner kepada responden dilakukan pada bulan Maret hingga April 2026.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya tren penurunan persentase keberhasilan laktasi yang cukup signifikan di wilayah kerja Puskesmas Pasawahan dari tahun 2023 hingga 2025, yang salah satunya dipicu oleh tingginya masalah bendungan payudara (*breast engorgement*) serta adanya kesenjangan pemahaman (*knowledge gap*) masyarakat dalam mengutilisasi tradisi kerokan lokal agar sesuai dengan prinsip keamanan medis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tata cara pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui pendekatan survei menggunakan instrumen kuesioner tertutup yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti mengukur domain kognitif ibu nifas mencakup konsep dasar, manfaat biologis terhadap refleks oksitosin, prosedur teknis pengerokan di area punggung (titik laktasi), hingga batasan keamanan klinis, yang selanjutnya dianalisis menggunakan statistik univariat deskriptif. Seluruh pelaksanaan studi ini dipastikan tetap berjalan selaras dengan kewenangan asuhan kebidanan komplementer yang diatur dalam Standar Profesi Bidan (Kepmenkes No. 320 Tahun 2020).

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kebidanan komplementer, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan kearifan lokal (*Gua Sha*) dalam asuhan kebidanan.

2. Praktis

a. Manfaat Bagi Puskesmas Pasawahan

Memberikan data dasar kepada tenaga kesehatan (bidan) di Puskesmas Pasawahan mengenai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap *Gua Sha*. Data ini dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun program edukasi atau promosi kesehatan mengenai teknik laktasi non-farmakologis yang efektif.

b. Manfaat Bagi Responden (Ibu Nifas)

Meningkatkan kesadaran ibu nifas bahwa praktik tradisional kerokan yang selama ini dikenal masyarakat memiliki landasan ilmiah jika dilakukan dengan teknik yang benar, sehingga dapat membantu ibu mengatasi masalah payudara bengkak dan meningkatkan produksi ASI secara mandiri.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan metodologi penelitian, serta mendalami integrasi antara terapi tradisional *Gua Sha* dengan standar asuhan kebidanan pada masa nifas